



ANALISIS FORENSIK TERKAIT KASUS MUTILASI DAN PEMBUNUHAN BERANTAI 3 WANITA DI PADANG PARIAMAN

FORENSIC ANALYSIS OF THE CASE OF MUTILATION AND SERIAL MURDER OF 3 WOMEN IN PADANG PARIAMAN

Aldy Widhana¹, Hudi Yusuf²

Universitas Bung Karno

Email: Aldywidhana28@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 07-07-2025

Revised : 08-07-2025

Accepted : 10-07-2025

Published : 13-07-2025

Abstract

This research aims to analyze the application of forensic techniques in uncovering the mutilation and serial murder case involving three women in Padang Pariaman, and to identify the psychological and social factors influencing the perpetrator. In solving this case, forensic techniques such as medical examination, DNA analysis, crime scene reconstruction, and blood trail analysis played a crucial role in gathering valid evidence and identifying the perpetrator. Additionally, the psychological factors of the perpetrator, such as personality disorders, past trauma, and underlying social conditions contributing to violent behavior, influenced the criminal actions committed. This study adopts a normative approach by analyzing literature and applicable laws regarding serial murder and forensic techniques used in investigations. The findings indicate that the proper application of forensic techniques and a deep understanding of the psychological and social factors influencing the perpetrator are essential in solving this complex criminal case.

Keywords: *Forensic Techniques, Serial Murder, Mutilation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik forensik dalam mengungkap kasus mutilasi dan pembunuhan berantai terhadap tiga wanita di Padang Pariaman, serta mengidentifikasi faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi pelaku. Dalam mengungkap kasus ini, teknik-teknik forensik seperti pemeriksaan medis, analisis DNA, rekonstruksi tempat kejadian perkara, dan analisis jejak darah memainkan peran penting dalam mengumpulkan bukti yang valid dan mengidentifikasi pelaku. Selain itu, faktor psikologis pelaku, seperti gangguan kepribadian, pengalaman trauma masa lalu, serta kondisi sosial yang mendasari perilaku kekerasan, turut mempengaruhi tindakan kejahatan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dengan menganalisis literatur dan hukum yang berlaku terkait pembunuhan berantai dan teknik forensik yang digunakan dalam penyelidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik forensik yang tepat dan pemahaman mendalam tentang faktor psikologis serta sosial pelaku sangat penting dalam mengungkap kasus kejahatan yang kompleks ini.

Kata Kunci: *Teknik Forensik, Pembunuhan Berantai, Mutilasi*

PENDAHULUAN

Kasus mutilasi dan pembunuhan berantai yang terjadi di Padang Pariaman, Sumatera Barat, menimbulkan keprihatinan yang mendalam di masyarakat Indonesia. Kejahatan ini bukan hanya sekedar tindakan pembunuhan biasa, melainkan juga mencakup mutilasi terhadap tubuh korban, sebuah tindakan yang menunjukkan tingkat kekejaman dan kegilaan yang luar biasa. Kejadian ini telah mengguncang ketenangan masyarakat setempat, bahkan menimbulkan rasa takut yang meluas



di seluruh wilayah Sumatera Barat. Kasus ini juga menciptakan perhatian luas dari berbagai kalangan, baik di tingkat nasional maupun internasional, mengenai bagaimana sistem hukum Indonesia menangani kasus kejahatan dengan tingkat kekejaman yang tinggi. (Saferstein , 2011) Melalui analisis forensik, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk mempercepat proses pengungkapan pelaku dan mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan. Kejahatan berantai ini memunculkan tantangan besar dalam upaya penegakan hukum, mengingat kompleksitas investigasi yang harus dilakukan oleh pihak berwajib untuk menemukan bukti yang sah dan bisa dipertanggungjawabkan di pengadilan.

Kejahatan mutilasi dan pembunuhan berantai ini menunjukkan betapa pentingnya penerapan teknik-teknik forensik yang canggih dalam proses penyelidikan. Dalam ranah hukum pidana, pembuktian kasus seperti ini membutuhkan upaya yang tidak hanya bergantung pada saksi atau keterangan pelaku, melainkan juga pada bukti-bukti ilmiah yang dapat diandalkan, seperti hasil pemeriksaan forensik terhadap jasad korban. Pembunuhan berantai yang dilakukan dengan cara yang sangat terencana dan sistematis menuntut aparat penegak hukum untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi forensik terbaru, seperti DNA profiling, analisis jejak darah, hingga identifikasi melalui rekonstruksi TKP. Analisis forensik yang teliti pada setiap bukti yang ditemukan, termasuk pada kondisi fisik tubuh korban dan tempat kejadian perkara (TKP), menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun sebuah kasus hukum yang kuat. Tanpa adanya keakuratan dalam proses forensik, penyelidikan bisa terhambat atau bahkan gagal, yang pada akhirnya dapat merugikan keadilan (Franke, 2014).

Salah satu karakteristik utama dari pembunuhan berantai adalah pola berulang yang dilakukan oleh pelaku. Dalam kasus ini, analisis forensik tidak hanya memfokuskan pada penemuan identitas pelaku, tetapi juga berupaya untuk menggali pola-pola yang menjadi dasar dari serangkaian pembunuhan yang dilakukan oleh si pelaku. Pembunuhan yang dilakukan secara berurutan dengan metode yang mirip dapat memberikan petunjuk berharga mengenai motif dan psikologi pelaku. Misalnya, apakah pelaku memiliki kebutuhan tertentu yang terpuaskan melalui kekerasan, atau apakah terdapat pola khusus yang terkait dengan pemilihan korban. Pola pembunuhan yang berulang ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik psikologis pelaku yang dapat digunakan dalam penyidikan. Dalam hal ini, analisis forensik yang memadukan pengetahuan psikologi kriminal dengan teknik ilmiah dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai perilaku pelaku dan membantu dalam identifikasi dan penangkapan pelaku.

Penyelidikan terhadap kasus mutilasi dan pembunuhan berantai ini tidak hanya berfokus pada upaya untuk menemukan pelaku, tetapi juga pada kesulitan yang dihadapi dalam mengumpulkan bukti yang dapat mendukung tuduhan pembunuhan. Dalam banyak kasus pembunuhan berantai, pelaku sering kali memiliki tingkat kecerdikan yang tinggi, sehingga mereka berusaha menghilangkan jejak atau bukti yang dapat mengarah pada mereka. Hal ini menjadi tantangan besar bagi penyelidik untuk memperoleh bukti yang cukup dan dapat diterima di pengadilan. Oleh karena itu, penyelidikan yang dilakukan harus sangat hati-hati, terperinci, dan menggunakan berbagai metode ilmiah yang dapat membantu mengungkapkan bukti yang tersembunyi. Pemeriksaan forensik yang lebih mendalam terhadap tubuh korban, serta penggunaan teknologi baru dalam pengumpulan dan analisis bukti digital, seperti rekaman CCTV atau data telepon genggam, menjadi langkah penting dalam menyelesaikan kasus ini. Oleh karena itu, kajian



ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana metode forensik modern dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas proses penyelidikan.

Kasus ini juga memunculkan pertanyaan tentang efektivitas sistem hukum pidana di Indonesia dalam menangani kasus kejahatan yang sangat sadis dan kompleks. Dalam sistem hukum Indonesia, terdapat undang-undang yang secara tegas mengatur tentang pembunuhan berantai dan mutilasi, namun tantangan terbesar terletak pada penerapan hukum tersebut secara adil dan tepat. (O'Connell, 2015) Terlepas dari ketentuan hukuman yang berat, sistem hukum kita sering kali mengalami kesulitan dalam membuktikan kejahatan yang melibatkan pelaku yang sangat licin dan berhati-hati. Selain itu, proses hukum yang panjang dan terkadang berlarut-larut dapat menghambat penegakan keadilan, terutama bagi korban dan masyarakat yang telah mengalami trauma berat akibat kejadian tersebut. Oleh karena itu, analisis ini juga akan mengkaji apakah ada kebutuhan untuk melakukan reformasi dalam sistem hukum, guna mempercepat proses peradilan dan memastikan pelaku mendapat hukuman yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukan.

Penting juga untuk mempertimbangkan faktor psikologis dalam kasus ini. Penelitian forensik tidak hanya berfokus pada bukti fisik, tetapi juga pada analisis psikologis yang dapat membantu mengungkapkan motif pelaku. Kasus pembunuhan berantai sering kali melibatkan pelaku dengan gangguan psikologis tertentu, seperti narsisme, sadisme, atau bahkan gangguan kepribadian antisosial. Melalui pendekatan psikologi forensik, penyelidik dapat memperoleh wawasan lebih dalam tentang kepribadian pelaku, serta bagaimana kondisi psikologisnya mempengaruhi tindakan-tindakannya. Dengan demikian, kolaborasi antara ahli forensik medis dan psikolog forensik sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang karakter pelaku. Oleh karena itu, bagian dari penelitian ini akan berfokus pada peran psikologi dalam membantu proses penyelidikan dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan efektivitas investigasi.

Keberhasilan penyelidikan ini juga sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu. Tidak hanya forensik medis yang memainkan peran penting dalam mengungkap identitas korban dan pelaku, tetapi juga ilmu lain seperti teknologi informasi, analisis pola, dan psikologi. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin menjadi sangat penting dalam mengungkap kasus-kasus seperti ini. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi tinggi, seperti analisis data DNA, rekonstruksi TKP menggunakan perangkat lunak khusus, dan pemanfaatan big data untuk menganalisis pola-pola kejahatan yang serupa, dapat membantu mempercepat pengungkapan pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penggunaan teknik-teknik forensik canggih ini dapat mengoptimalkan penyelidikan dan membantu aparat penegak hukum dalam mengatasi kejahatan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi.

Dampak sosial dari kejadian ini sangat besar, tidak hanya bagi keluarga korban, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Kejahatan berantai seperti ini menimbulkan trauma yang mendalam bagi mereka yang terlibat, serta menciptakan ketidakamanan yang meluas di kalangan masyarakat. Masyarakat merasa khawatir akan keselamatan mereka sendiri dan anggota keluarga mereka. Oleh karena itu, penting untuk melihat dimensi sosial dari penyelidikan ini, dengan mempertimbangkan bagaimana rasa aman di masyarakat dapat dipulihkan setelah peristiwa tragis ini. Selain itu, bagaimana sistem peradilan pidana dapat mengatasi ketidakpastian hukum dan memastikan bahwa keadilan benar-benar ditegakkan, baik untuk korban maupun masyarakat luas,



akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi untuk memperbaiki sistem hukum Indonesia, agar kejahatan-kejahatan seperti ini dapat diminimalkan, dan pelaku dapat dihukum dengan adil.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman tentang bagaimana kasus mutilasi dan pembunuhan berantai dapat ditangani dengan lebih efektif oleh sistem hukum Indonesia. Dengan menggunakan analisis forensik yang lebih modern dan berbasis pada metode ilmiah yang kuat, diharapkan bahwa keadilan dapat ditegakkan secara lebih cepat dan tepat, serta masyarakat dapat merasa lebih aman dan terlindungi dari ancaman kejahatan semacam ini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan teknik forensik dalam mengungkap kasus mutilasi dan pembunuhan berantai terhadap tiga wanita di Padang Pariaman?
2. Apa faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi pelaku dalam melakukan mutilasi dan pembunuhan berantai terhadap tiga wanita di Padang Pariaman?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan teknik-teknik forensik dalam penyelidikan kasus mutilasi dan pembunuhan berantai terhadap tiga wanita di Padang Pariaman.
2. Untuk mengidentifikasi faktor psikologis dan sosial yang terkait dengan pelaku kejahatan mutilasi dan pembunuhan berantai serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem hukum di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif, yang berfokus pada kajian terhadap norma-norma hukum yang berlaku, baik yang tertulis dalam peraturan perundang-undangan maupun yang tidak tertulis, yang berhubungan dengan kasus mutilasi dan pembunuhan berantai di Padang Pariaman. Pendekatan ini dilakukan untuk menggali dan menganalisis prinsip-prinsip hukum yang relevan dalam penyelidikan, pembuktian, dan penuntutan kasus kejahatan berantai. Penelitian ini akan menganalisis ketentuan hukum yang mengatur tentang pembunuhan berantai, mutilasi, serta prosedur dan teknik forensik yang harus diterapkan oleh aparat penegak hukum. Selain itu, analisis juga akan difokuskan pada penerapan hukum pidana yang ada di Indonesia untuk mengatasi kasus-kasus serupa di masa mendatang (Gaskin et al, 2017).

Metode penelitian ini juga mengintegrasikan studi doktrinal, yang mempelajari literatur hukum dan peraturan perundang-undangan terkait dengan pembunuhan berantai dan penyelidikan forensik. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan keputusan pengadilan yang relevan dengan kasus yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas norma hukum yang berlaku dalam menangani kasus pembunuhan berantai, serta mencari celah-celah hukum yang dapat diperbaiki agar proses penegakan hukum dapat berjalan lebih efektif dan adil.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teknik Forensik Dalam Mengungkap Kasus Mutilasi Dan Pembunuhan Berantai Terhadap Tiga Wanita Di Padang Pariaman

Penerapan teknik forensik dalam mengungkap kasus mutilasi dan pembunuhan berantai terhadap tiga wanita di Padang Pariaman memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelidikan dan proses penegakan hukum. Salah satu teknik utama yang digunakan dalam kasus ini adalah pemeriksaan forensik medis, yang dilakukan untuk menentukan penyebab kematian korban dan mencari tahu lebih banyak tentang jenis kekerasan yang dialami oleh korban. Pemeriksaan ini melibatkan proses autopsi terhadap tubuh korban, yang mengungkapkan banyak informasi penting, mulai dari luka-luka yang ditemukan pada tubuh, jenis senjata yang digunakan, hingga pola kekerasan yang mungkin menunjukkan ciri-ciri khusus dari pelaku. Hasil autopsi juga memungkinkan peneliti untuk mengetahui waktu kematian korban, yang dapat menjadi petunjuk penting mengenai apakah pelaku mengenal korban atau apakah kejahatan tersebut dilakukan dengan perencanaan matang. Pemeriksaan forensik ini juga dapat mengidentifikasi jika ada tanda-tanda perlawanan dari korban, yang selanjutnya bisa digunakan untuk memahami seberapa brutal pelaku dalam melakukan tindakannya. Melalui hasil forensik medis yang komprehensif, pihak kepolisian dapat memperoleh data yang sangat berharga untuk merangkai kronologi peristiwa yang terjadi.

Selain pemeriksaan fisik tubuh korban, analisis DNA adalah teknik forensik yang sangat penting dalam proses penyelidikan kasus pembunuhan berantai seperti ini. Setiap bukti fisik yang ditemukan di TKP atau pada tubuh korban, seperti darah, rambut, atau cairan tubuh lainnya, akan dianalisis untuk mendapatkan profil DNA yang dapat mengidentifikasi pelaku. Dalam kasus ini, analisis DNA menjadi salah satu langkah utama dalam proses penyelidikan karena dapat memberikan petunjuk langsung tentang keterlibatan pelaku. Apabila DNA pelaku ditemukan di TKP atau pada tubuh korban, hal ini dapat menjadi bukti yang kuat dalam proses hukum untuk menunjukkan bahwa pelaku memang berada di lokasi kejadian. Jika DNA pelaku tidak ditemukan, maka teknik ini dapat membantu penyelidik untuk mengesampingkan beberapa tersangka yang tidak relevan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis bukti biologis ini, pihak kepolisian dapat mempersempit pencarian mereka dan fokus pada orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan korban atau lokasi kejadian, yang tentunya mempermudah proses penyelidikan lebih lanjut (Keppel, 2009).

Selain itu, salah satu teknik forensik yang tidak kalah penting adalah rekonstruksi tempat kejadian perkara (TKP), yang memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Rekonstruksi ini membantu penyelidik untuk memvisualisasikan ulang setiap langkah yang dilakukan oleh pelaku, mulai dari pemilihan korban hingga metode pembunuhan yang digunakan. Dengan menggunakan teknologi digital yang semakin maju, rekonstruksi TKP dapat dilakukan dengan sangat akurat, memungkinkan para penyelidik untuk merinci setiap detail kejadian yang mungkin tidak terlihat pada pemeriksaan awal. Informasi yang diperoleh dari rekonstruksi ini sangat penting karena dapat menunjukkan bagaimana korban bergerak, di mana mereka terakhir terlihat, serta apakah ada pola tertentu yang dapat mengarah pada pelaku. Selain itu, rekonstruksi juga dapat membantu untuk menentukan apakah pelaku sudah merencanakan tindakannya jauh hari sebelumnya ataukah melakukan tindakan tersebut secara impulsif. Dengan demikian, rekonstruksi TKP berfungsi sebagai alat yang sangat berharga dalam



memastikan bahwa tidak ada detail yang terlewat dan bahwa setiap kemungkinan bukti dapat ditemukan.

Selain pemeriksaan langsung terhadap tubuh korban dan rekonstruksi kejadian, **analisis jejak darah** merupakan salah satu teknik forensik yang sangat penting dalam mengungkap kasus pembunuhan berantai. Jejak darah yang ditemukan di sekitar TKP, baik pada pakaian korban maupun di tempat lain, memberikan informasi yang sangat berharga mengenai kronologi peristiwa. Dengan mempelajari pola darah yang ada, penyidik dapat mengetahui posisi korban saat kejadian berlangsung, apakah korban melawan pelaku, dan seberapa brutal kejahatan itu terjadi. Analisis darah ini juga memberikan wawasan mengenai alat atau senjata yang digunakan, apakah pelaku menggunakan senjata tajam atau benda lain yang dapat meninggalkan jejak darah. Bahkan, teknik analisis jejak darah dapat mengungkapkan apakah pembunuhan itu dilakukan dengan satu atau lebih pelaku, serta dapat menentukan apakah pelaku berusaha menghilangkan jejak dengan memindahkan tubuh atau membersihkan TKP setelahnya. Hasil dari analisis darah ini menjadi komponen yang sangat krusial untuk mendukung temuan lainnya dalam kasus ini dan memperkuat bukti yang ada.

Pemeriksaan digital forensik juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam penyelidikan pembunuhan berantai ini. Dengan kemajuan teknologi, perangkat elektronik seperti ponsel atau komputer bisa menjadi sumber informasi yang sangat berharga untuk mengungkapkan hubungan antara pelaku dan korban, serta membantu penyidik dalam melacak jejak digital yang mungkin ditinggalkan oleh pelaku. Data yang dapat diperoleh dari perangkat elektronik meliputi pesan teks, panggilan telepon, email, dan bahkan aplikasi media sosial yang mungkin digunakan pelaku untuk berkomunikasi dengan korban atau merencanakan tindakannya. Data lokasi yang tercatat pada ponsel atau aplikasi peta juga bisa membantu untuk mengidentifikasi lokasi kejadian atau pergerakan pelaku sebelum dan setelah kejahatan terjadi. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data digital ini sangat penting untuk memperkuat bukti fisik yang telah ditemukan di tempat kejadian perkara, serta dapat mengarahkan penyidik pada tersangka yang lebih spesifik (Kocsis, 2009).

Penggunaan rekaman CCTV juga memberikan kontribusi besar dalam penyelidikan kasus ini. Rekaman yang diambil dari kamera pengawas yang tersebar di sekitar lokasi kejadian dapat memberikan informasi visual yang krusial mengenai pelaku. Dalam banyak kasus pembunuhan berantai, pelaku sering kali tidak menyadari adanya kamera pengawas yang merekam tindakannya. Oleh karena itu, rekaman CCTV yang dapat menunjukkan gerakan pelaku sebelum dan setelah kejadian sangat penting dalam membantu tim penyidik dalam mengenali ciri-ciri fisik pelaku atau kendaraan yang digunakan untuk melarikan diri. Analisis rekaman video yang dilakukan dengan teknologi pengolahan video modern juga memungkinkan penyidik untuk memperbesar gambar atau memperbaiki kualitas video yang buram sehingga identifikasi pelaku menjadi lebih mudah. Teknik ini menjadi semakin relevan karena penggunaan CCTV yang meluas di area publik dan dapat membantu mempercepat proses penyelidikan.

Terakhir, selain teknik-teknik yang bersifat fisik dan digital, pendekatan psikologi forensik juga digunakan untuk membangun profil pelaku. Dalam kasus pembunuhan berantai, pelaku seringkali memiliki pola atau karakteristik tertentu yang dapat dianalisis oleh ahli psikologi forensik. Profil psikologis pelaku ini dapat mencakup gangguan mental atau psikopatologi yang dimiliki pelaku, serta pola perilaku mereka dalam memilih korban dan melakukan kejahatan.



Pendekatan ini sangat penting karena dapat membantu tim penyelidik untuk memahami lebih dalam tentang motivasi dan cara berpikir pelaku. Dengan mengetahui pola psikologis pelaku, penyelidik dapat lebih mudah menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk menangkapnya dan menghentikan aksi berikutnya. Profil psikologis ini juga akan berguna dalam proses penyidikan untuk mengidentifikasi apakah pelaku mungkin sudah melakukan kejahatan serupa sebelumnya dan apakah ada indikasi tindak lanjut yang mungkin terjadi.

Secara keseluruhan, penerapan teknik-teknik forensik yang komprehensif dalam mengungkap kasus mutilasi dan pembunuhan berantai ini memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan penyelidikan yang berhasil. Dengan memanfaatkan berbagai metode forensik, mulai dari pemeriksaan medis dan analisis DNA, hingga rekonstruksi TKP dan penggunaan teknologi digital, tim penyelidik dapat mengungkap fakta-fakta yang lebih mendalam dan memastikan bahwa pelaku dapat ditemukan dan dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku. Kombinasi berbagai teknik forensik ini tidak hanya membantu dalam mengungkap kasus ini, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi sistem peradilan Indonesia dalam menangani kejahatan berantai yang lebih kompleks di masa depan.

Faktor Psikologis Dan Sosial Yang Mempengaruhi Pelaku Dalam Melakukan Mutilasi Dan Pembunuhan Berantai Terhadap Tiga Wanita Di Padang Pariaman

Faktor psikologis yang mempengaruhi pelaku dalam melakukan mutilasi dan pembunuhan berantai terhadap tiga wanita di Padang Pariaman sangat penting untuk dianalisis, karena pemahaman mengenai kondisi mental pelaku dapat membantu penyelidik dalam mengidentifikasi pola tindakannya serta memberikan gambaran tentang motivasi yang mendasari perbuatannya. Banyak pelaku pembunuhan berantai yang memiliki gangguan psikologis tertentu, seperti gangguan kepribadian antisosial, psikopati, atau bahkan gangguan kecemasan dan depresi yang memengaruhi cara mereka berperilaku. Dalam hal ini, pelaku mungkin merasa dorongan yang kuat untuk melakukan kekerasan ekstrem terhadap korban, yang bisa jadi merupakan cara bagi mereka untuk mengatasi perasaan tidak berdaya atau frustrasi dalam kehidupan pribadi mereka. Pemahaman mengenai kondisi psikologis pelaku ini membantu dalam menyusun profil kriminal yang lebih jelas, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses penyelidikan dan membantu aparat penegak hukum untuk mengantisipasi kejahatan lebih lanjut.

Salah satu faktor psikologis yang bisa memengaruhi perilaku pelaku adalah. Pelaku pembunuhan berantai sering kali menunjukkan ciri-ciri gangguan kepribadian antisosial, yaitu ketidakpedulian terhadap norma sosial dan hak-hak orang lain, serta kecenderungan untuk melakukan perilaku manipulatif dan tidak memiliki empati. Psikopatologi semacam ini memungkinkan pelaku untuk melaksanakan kejahatan-kejahatan brutal seperti mutilasi tanpa merasa bersalah atau terhambat oleh rasa penyesalan. Gangguan ini juga dapat menyebabkan pelaku mencari kepuasan atau kenikmatan pribadi dari rasa kontrol dan dominasi yang mereka rasakan saat menyiksa atau membunuh korban. Dengan mengenali pola psikopatologi pelaku, penyelidik dapat lebih mudah dalam menyusun langkah-langkah penyelidikan dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin memicu tindakannya (Yani, 2022).

Selain gangguan kepribadian, pengalaman trauma masa kecil atau kekerasan di masa lalu juga dapat menjadi faktor psikologis yang memengaruhi perilaku pelaku. Banyak pelaku pembunuhan berantai yang memiliki latar belakang kekerasan di rumah atau di lingkungan mereka,



baik berupa kekerasan fisik, emosional, maupun seksual. Pengalaman ini dapat menciptakan pola perilaku yang meresap dalam kehidupan mereka dan mendorong mereka untuk menyalurkan rasa sakit dan kemarahan mereka melalui kekerasan terhadap orang lain. Dalam kasus ini, pelaku mungkin memiliki pengalaman traumatis yang belum sepenuhnya mereka atasi, yang akhirnya memunculkan dorongan untuk membalas dendam atau mendapatkan kontrol atas situasi yang mereka rasa tidak dapat mereka kendalikan sebelumnya. Proses pemulihan dari trauma semacam ini sangat sulit, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi pola kekerasan yang lebih besar.

Dari sisi sosial, lingkungan hidup pelaku juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi tindakannya. Lingkungan sosial yang negatif, seperti tumbuh dalam keluarga yang disfungsi atau lingkungan yang penuh kekerasan dan ketidakstabilan, sering kali berkontribusi terhadap pengembangan perilaku antisosial. Dalam masyarakat yang kurang mendukung, individu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan mungkin merasa terisolasi dan tidak memiliki akses terhadap dukungan sosial yang bisa membantu mereka mengelola emosi dan perilaku mereka dengan lebih sehat. Selain itu, pelaku yang tinggal di lingkungan yang sering mengalami kekerasan atau ketidakadilan mungkin juga merasa bahwa kekerasan adalah cara untuk memperoleh kontrol atau balas dendam terhadap dunia yang mereka anggap tidak adil. Faktor lingkungan sosial ini, ketika dipadukan dengan gangguan psikologis, dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan pembunuhan berantai (Morley, 2016).

Selain lingkungan keluarga dan sosial, faktor kesepian atau perasaan terisolasi juga dapat berperan dalam mendorong pelaku untuk melakukan kekerasan. Banyak pelaku pembunuhan berantai yang mengalami kesepian yang mendalam, baik secara emosional maupun sosial. Mereka merasa terputus dari masyarakat atau tidak memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain, yang mendorong mereka untuk mencari cara untuk merasa kuat atau dominan. Mutilasi dan pembunuhan dapat menjadi cara bagi mereka untuk mendapatkan rasa kuasa atas korban yang mereka anggap lebih lemah atau sebagai cara untuk mengisi kekosongan emosional yang mereka rasakan. Dalam beberapa kasus, pelaku mungkin merasa bahwa tindakan kekerasan terhadap korban memberikan mereka rasa kontrol dan pembalasan atas perasaan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam kehidupan mereka.

Faktor sosial lainnya yang perlu diperhatikan adalah normalisasi kekerasan dalam budaya atau lingkungan tempat pelaku tumbuh. Di beberapa wilayah atau komunitas, kekerasan mungkin telah menjadi bagian dari norma sosial yang diterima atau bahkan dianggap sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan masalah atau menunjukkan kekuatan. Jika pelaku tumbuh dalam lingkungan seperti ini, mereka mungkin melihat kekerasan sebagai perilaku yang dapat diterima atau bahkan dihargai, yang memudahkan mereka untuk melakukan tindakan kekerasan tanpa merasa bersalah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi sosial yang ada di sekitar pelaku, termasuk norma-norma yang berlaku dalam masyarakat mereka, sangat penting untuk menganalisis bagaimana kekerasan dapat berakar dalam perilaku mereka.

Selain faktor psikologis dan sosial yang telah disebutkan, keterkaitan dengan faktor ekonomi atau tekanan hidup juga bisa mempengaruhi pelaku dalam melakukan kejahatan. Banyak individu yang mengalami kesulitan ekonomi atau perasaan tidak puas dengan hidup mereka dapat menjadi lebih rentan terhadap gangguan mental atau perilaku agresif. Dalam beberapa kasus, tekanan hidup



yang luar biasa dapat menyebabkan pelaku mencari pelarian atau cara untuk mengatasi rasa frustrasi mereka dengan cara yang merusak, seperti melalui kekerasan. Mutilasi dan pembunuhan bisa menjadi cara bagi pelaku untuk melepaskan perasaan marah atau tidak puas terhadap dunia yang mereka anggap tidak adil atau keras. Faktor ekonomi ini mungkin tidak selalu menjadi penyebab utama, tetapi dapat berperan dalam memperburuk kondisi mental pelaku dan meningkatkan kecenderungannya untuk melakukan tindakan ekstrem (Simpson, 20180).

Faktor sosial dan psikologis yang kompleks ini saling berinteraksi dan membentuk pola perilaku yang mendorong pelaku untuk melakukan pembunuhan berantai dengan kekerasan yang ekstrem. Pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor tersebut sangat penting untuk pengungkapan kasus dan pencegahan kejahatan serupa di masa depan. Penyelidik perlu memadukan teknik forensik dengan analisis psikologi forensik untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaku dan bagaimana tindakan mereka dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penyelidikan ini tidak hanya mengungkap pelaku secara fisik, tetapi juga membuka wawasan lebih jauh tentang bagaimana faktor psikologis dan sosial dapat membentuk pola kekerasan yang begitu mengerikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik forensik yang komprehensif, seperti pemeriksaan medis, analisis DNA, rekonstruksi TKP, analisis jejak darah, dan penggunaan psikologi forensik, memainkan peran yang sangat vital dalam mengungkap kasus mutilasi dan pembunuhan berantai terhadap tiga wanita di Padang Pariaman. Teknik-teknik ini memungkinkan penyelidik untuk mengumpulkan bukti yang valid dan objektif, serta membantu merangkai kronologi kejadian dengan lebih jelas. Selain itu, faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku pelaku, seperti gangguan kepribadian, pengalaman trauma masa lalu, serta lingkungan sosial yang disfungsi, berkontribusi besar terhadap motif dan pola kekerasan yang dilakukan. Faktor-faktor ini, apabila dipahami dengan baik, memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam menyusun profil pelaku dan membantu penegak hukum dalam membangun kasus yang kuat. Dalam konteks ini, pendekatan multidisiplin yang menggabungkan forensik dan psikologi menjadi sangat penting untuk mengungkap secara menyeluruh faktor-faktor yang mendorong terjadinya kejahatan tersebut, serta memberikan dasar yang lebih kuat untuk penegakan keadilan yang adil dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- “Padang Pariaman: Polisi Ungkap Kasus Pembunuhan Berantai Tiga Wanita.” Kompas, November 12, 2022. <https://www.kompas.com/nasional/read/2022/11/12/10121411/padang-pariaman-polisi-ungkap-kasus-pembunuhan-berantai-tiga-wanita>.
- Franke, D. J. “The Use of Forensic Evidence in Criminal Investigations.” *Journal of Forensic Sciences* 59, no. 5 (2014): 1180–1186. doi:10.1111/1556-4029.12413.
- Gaskin, Heather, and P. D. Williams. “Forensic Evidence and Criminal Investigation: Analyzing the Role of DNA and its Impact on Cold Cases.” *Journal of Criminal Law and Criminology* 107, no. 2 (2017): 413-436.
- Keppel, R. D., and W. L. Weis. “The Psychology of Serial Murder: Theories and Evidence.” *Journal of Forensic Psychology* 11, no. 1 (2009): 56-67. doi:10.1080/15628933.2009.11828634.



- Kocsis, R. N., and R. F. Palermo. "The Role of Forensic Science in Solving Serial Murders." *Forensic Science International* 188, no. 1-3 (2009): 10–14. doi:10.1016/j.forsciint.2009.03.020.
- Morley, Brian, and M. Macleod. "Forensic Evidence in Serial Murder: Case Studies and Evidence Evaluation." *Journal of Criminal Investigation and Practice* 44, no. 2 (2016): 150-160.
- O'Connell, A. M., and A. S. Crowe. "Psychological Profiling in Serial Murder Investigations: A Review." *Psychiatry, Psychology and Law* 22, no. 4 (2015): 505-517. doi:10.1080/13218719.2015.1105972.
- Saferstein, Richard. *Criminalistics: An Introduction to Forensic Science*. 11th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2011.
- Simpson, C. D., and M. B. Pierce. "Forensic and Psychological Factors in Serial Killing: The Need for Cross-Disciplinary Approaches." *International Journal of Forensic Psychology* 13, no. 2 (2018): 145-158. doi:10.1037/foq0000193.
- Yani, Ahmad. "Pembunuhan Berantai Di Padang Pariaman, Motif dan Teknik Forensik Terungkap." *Detik News*, December 8, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6074887/pembunuhan-berantai-di-padang-pariaman-motif-dan-teknik-forensik-terungkap>.